

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep *parigeuing* tertulis dalam naskah Sunda kuno yang bernama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Naskah tersebut berisi aturan, ajaran hidup, dan pedoman moral bagi kehidupan masyarakat Sunda pada saat itu (Nurwansah, 2020). Naskah ini ditulis tahun 1440 Saka atau sekitar 1518 Masehi serta diperkirakan ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja penguasa Pakuan Pajajaran (Nurwansah, 2020). Dalam naskah ini, *parigeuing* disebutkan sebagai bagian dari konsep *trigeuing* (tiga kesadaran). Adapun konsep *trigeuing* itu, terdiri dari *geuing* berupa kesadaran terendah berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia seperti makan atau minum, konsep *upageuing* sebagai kesadaran lebih tinggi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki pakaian yang layak, serta konsep *parigeuing* sebagai kesadaran tertinggi yang memungkinkan manusia mengarahkan orang lain melalui perintah dengan santun dan ramah (Gunawan, 2019).

Konsep *parigeuing* memiliki esensi sebagai kemampuan pemimpin dengan berbasis tutur kata yang bijak, sehingga mampu mempengaruhi orang lain tanpa paksaan. Secara utuh, kepemimpinan *parigeuing* diartikan sebagai pemimpin dengan kemampuan memerintah, memberikan instruksi, dan arahan kepada anggotanya melalui kata-kata menyejukkan hati bagi yang diperintah (Isnendes et al., 2019). Istilah *parigeuing* mengacu pada karakter seorang pemimpin yang memiliki karisma, sehingga mampu menyampaikan pesan moral untuk *ngageuing batur* dengan cara yang tepat demi mencapai tujuan bersama (Sumarlina & Permana, 2022).

Dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* terdapat juga konsep *dasa pasanta* sebagai pedoman teknis mengaplikasikan kepemimpinan *parigeuing*. Konsep *dasa pasanta* berarti sepuluh penenang hati yang berisi nilai-nilai luhur dan harus dipatuhi oleh seorang pemimpin. Adapun sepuluh nilai-nilai luhur tersebut,

terdiri dari *guna, rama, hook, pésok, asih, karunya, mupruk, ngulas, nyecep*, dan *ngala angen* (Permana et al., 2020). Praktik kepemimpinan *parigeuing* berlandaskan nilai-nilai *dasa pasanta* berorientasi pada pembentukan hubungan humanis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Praktik kepemimpinan *parigeuing* juga mengindikasikan seorang pemimpin yang menjadi inspirasi, teladan, dan berpedoman pada dimensi etika serta moralitas.

Akan tetapi, pada abad ke-21 ini menghadirkan berbagai dinamika yang mengungkap kegagalan kepemimpinan terutama dalam dimensi etika serta moral karena maraknya kasus *abuse of power*, skandal keuangan, dan sebagainya (Cullen, 2022; Hassan et al., 2023; Hirsch et al., 2021). Situasi ini mendorong para akademisi meninjau ulang paradigma kepemimpinan dengan menekankan nilai-nilai sebagai dasar pengambilan keputusan dan perilaku pemimpin (Copeland, 2014; Tirmizi et al., 2023). Konsep kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) berkembang sebagai respons atas kebutuhan akan model kepemimpinan yang menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab sosial, dan keteladanan. Konsep kepemimpinan berbasis nilai merupakan bagian dari paradigma penelitian kepemimpinan yang berfokus pada manusia.

Konsep kepemimpinan berbasis nilai didefinisikan sebagai praktik kepemimpinan dengan penekanan bahwa keputusan dan tindakan seorang pemimpin harus berdasarkan pada nilai-nilai inti (*core values*) yang diyakini, dijunjung tinggi, dan dijadikan pedoman (Copeland, 2014; Fulford & Coleman, 2021). Nilai-nilai inti yang menjadi dasar kepemimpinan dapat pula bersumber dari nilai-nilai lokal dalam suatu komunitas budaya. Dalam konteks ini, kepemimpinan *parigeuing* merupakan bentuk kepemimpinan berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur orang Sunda dengan menekankan pada moralitas, kesantunan, dan keteladanan dalam memimpin (Darmawan et al., 2025). Dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan, model ini menjadi sangat relevan khususnya bagi kepala sekolah yang berperan sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah dalam melestarikan kearifan lokal.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk melestarikan kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Langkah strategis

yang dapat dilakukan adalah dengan membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Budaya sekolah merupakan cerminan nilai, filosofi, norma, cara berpikir, dan praktik yang tumbuh di lingkungan sekolah serta berperan dalam membentuk perilaku warga sekolah (Elvianti et al., 2023; Pabalan & Pabalan, 2020). Salah satu faktor kunci dalam upaya membangun budaya sekolah berbasis pada kearifan lokal adalah melalui kepemimpinan dari kepala sekolah yang memiliki perhatian terhadap pengembangan dan pelestarian kearifan lokal (Fitriyanti et al., 2024; Laksana et al., 2022).

Integrasi nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta penerapan tradisi lokal dalam kegiatan sekolah (Ahmadi et al., 2023; Siraj et al., 2022). Dampaknya bagi warga sekolah, meliputi peningkatan kesadaran melestarikan kearifan lokal, penguatan karakter berbasis nilai-nilai lokal, serta terbentuknya rasa bangga terhadap warisan budaya mereka (Sumarni et al., 2024; Wulandari et al., 2024). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam budaya sekolah tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisi, tetapi membentuk lingkungan pendidikan yang berakar pada identitas bangsa.

Integrasi kearifan lokal dalam budaya sekolah semakin mendesak seiring dengan pergeseran nilai di kalangan generasi muda (Fatahillah et al., 2023; Sakti et al., 2024). Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai kearifan lokal semakin terdegradasi terutama di kalangan generasi muda karena lebih terbiasa dengan budaya populer (Handayani et al., 2024). Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi dari pemerintah, maka warisan budaya lokal akan semakin terpinggirkan dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya pemerintah dalam menangani masalah tersebut adalah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan nasional agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat serta menjadi bagian integral dalam pembangunan bangsa. Selain itu,

pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 sebagai acuan melaksanakan undang-undang tersebut. Selanjutnya, peraturan pemerintah ini mengatur rencana induk pemajuan kebudayaan yang mendorong keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan termasuk lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan akademisi dalam melestarikan kearifan lokal melalui program pendidikan serta kegiatan kebudayaan. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan kebudayaan nasional dapat terus berkembang, diwariskan kepada generasi mendatang, dan menjadi landasan dalam memperkuat identitas bangsa.

Berdasarkan studi pendahuluan, salah satu lembaga pendidikan yang mengambil peran melestarikan kearifan lokal Sunda adalah Yayasan Atikan Sunda. Yayasan ini menaungi jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui kurikulum berbasis nilai tradisi Sunda, kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional, serta penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari merupakan upaya menginternalisasi kearifan lokal Sunda kepada para siswa. Kearifan lokal Sunda merupakan suatu nilai, norma, dan tradisi yang menjadi bagian dari ekosistem budaya sekolah di Yayasan Atikan Sunda. Salah satu faktor penting dalam membangun budaya sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah adalah kepemimpinan *parigeuing* karena menekankan keteladanan serta penghormatan terhadap nilai-nilai moral dalam membangun budaya sekolah yang berakar pada tradisi Sunda.

Namun, kepemimpinan *parigeuing* sebagai salah satu konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal Sunda masih kurang populer dibandingkan dengan konsep kepemimpinan dari barat, sehingga pemahaman terhadap konsep ini belum berkembang secara luas (Darmawan et al., 2025). Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan ahli filologi diketahui bahwa hingga saat ini belum ada survei yang mengidentifikasi sejauh mana orang Sunda termasuk para pemimpin Sunda mengetahui dan mengamalkan prinsip kepemimpinan *parigeuing* dalam kepemimpinan mereka.

Kepemimpinan *parigeuing* termasuk dalam bagian dari model *value-based leadership* karena berakar pada nilai moral dan etika. *Value-based leadership*

termasuk pada pendekatan penelitian kepemimpinan yang berpusat pada manusia (*human-centered leadership*). Berdasarkan hasil analisis bibliometrik terhadap ditemukan bahwa penelitian kepemimpinan yang berbasis pada manusia sudah banyak dilakukan dan terus meningkat setiap tahunnya. Adapun peluang penelitian berikutnya dapat dikaitkan dengan konteks nilai-nilai lintas (Safuan, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi *research gap* tersebut dengan melakukan penelitian terkait kepemimpinan *parigeuing* yang berakar pada nilai moral dan etika masyarakat Sunda (Abay et al., 2023; Chang et al., 2021).

Di samping itu, penelitian terbaru terkait kepemimpinan *parigeuing* dalam kepemimpinan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tercermin dari cara menyampaikan arahan, instruksi, dan motivasi yang didasari oleh konsep *dasa pasanta* sebagai panduan praktis (Darmawan et al., 2025). Selain itu, kepemimpinan *parigeuing* dikatakan layak untuk menjadi bahan ajar dalam meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah karena muatan materinya mampu menggugah mahasiswa untuk meneladaninya (Sofiani, 2022). Kedua penelitian tersebut merupakan sedikit contoh penelitian tentang kepemimpinan *parigeuing* dari sekian banyak hasil penelitian di bidang kepemimpinan yang dipublikasikan beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan terkait kepemimpinan *parigeuing* terutama dalam konteks kepemimpinan pendidikan karena dapat menjadi model kepemimpinan yang relevan bagi kepala sekolah untuk membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda.

Penelitian tentang kepemimpinan *parigeuing* masih tetap relevan karena berisi prinsip dan nilai yang sifatnya universal. Kepemimpinan *parigeuing* sebagai bagian dari kearifan lokal Sunda perlu dipertahankan dan dikembangkan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisi lokal. Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan yang lebih inklusif dan kontekstual sesuai karakteristik budaya lokal. Dalam ranah praktis, kepemimpinan *parigeuing* dapat menjadi panduan bagi para pemimpin pendidikan termasuk kepala sekolah dalam membangun budaya

sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka ada risiko semakin pudarnya pemahaman dan praktik kepemimpinan *parigeuing*. Hal ini akan berpotensi hilangnya salah satu warisan budaya kepemimpinan Sunda serta melemahkan identitas kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal Sunda khususnya kepemimpinan *parigeuing* agar tetap relevan dengan konteks kepemimpinan modern. Selain itu, penelitian ini juga mendukung upaya pengakuan naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* sebagai warisan dunia melalui program *Memory of the World* dari UNESCO dengan memperkuat kajian akademis terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam naskah tersebut. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian kepemimpinan dengan mengintegrasikan konsep *parigeuing* dalam model kepemimpinan yang selama ini masih minim eksplorasi dalam literatur akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan teori kepemimpinan berbasis budaya serta aplikasinya dalam dunia konteks organisasi.

Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah di Yayasan Atikan Sunda dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda yang sejalan dengan visi dan misi lembaga tersebut. Yayasan Atikan Sunda dipilih menjadi tempat penelitian karena sebagai *case study* yang menarik dan unik yakni salah satu dari sedikitnya sekolah dengan komitmen terhadap pelestarian dan pengembangan kearifan lokal Sunda. Batasan masalah penelitian ini mencakup fenomena kegagalan praktik kepemimpinan dalam konteks etika dan moralitas serta lunturnya nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda. Sementara itu, di tingkat institusional, Yayasan Atikan Sunda memiliki keunikan karena berkomitmen menjaga dan mengembangkan tradisi Sunda melalui budaya sekolah. Penelitian ini juga membatasi kajian pada kepemimpinan *parigeuing* yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Sunda maupun para pemimpin Sunda. Penelitian ini menyoroti penerapan, strategi, dan tantangan kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berlandaskan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik

kepemimpinan kepala sekolah berbasis konsep *parigeuing* dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adanya ancaman degradasi etika dan moralitas dari pemimpin saat ini serta pudarnya kearifan lokal karena arus globalisasi. Latar belakang di atas juga memaparkan terdapat fenomena yang secara khusus dapat dipotret dalam penelitian ini terkait dengan hanya sedikit satuan pendidikan yang menunjukkan dirinya berkomitmen melestarikan kearifan lokal Sunda serta kepemimpinan *parigeuing* sebagai warisan kearifan lokal Sunda secara istilah belum banyak diketahui para pemimpin Sunda.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, salah satu satuan pendidikan yang memiliki komitmen terhadap pelestarian dan pengembangan kearifan lokal adalah Yayasan Atikan Sunda. Konsep *parigeuing* merupakan salah satu kearifan lokal Sunda yang dilestarikan melalui sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, serta diajarkan kepada para siswa melalui pelajaran muatan lokal. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas serta hasil studi pendahuluan di lapangan dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian untuk dijawab melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah di Yayasan Atikan Sunda?
2. Bagaimana budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda?

4. Bagaimana tantangan kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kepemimpinan kepala sekolah berbasis konsep *parigeuing* dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Teranalisisnya pelaksanaan kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah di Yayasan Atikan Sunda.
2. Teranalisisnya budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda.
3. Teranalisisnya strategi kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda di Yayasan Atikan Sunda.
4. Teranalisisnya tantangan kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka peneliti memiliki keyakinan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat dari segi teori, praktik, aspek kebijakan, dan aspek sosial. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Dalam Aspek Teori

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori-teori Administrasi Pendidikan khususnya berkaitan dengan konsep kepemimpinan pendidikan dan budaya sekolah. Adapun secara khusus, hasil penelitian ini harapannya mampu menambah khazanah keilmuan tentang kepemimpinan dan budaya sekolah yang mengakomodasi nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga harapannya akan bermanfaat dalam membangun konsepsi utuh terkait kepemimpinan *parigeuing* karena masih sangat terbatasnya kajian ilmiah yang terkait hal tersebut. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya penelitian di bidang kepemimpinan agar lebih inklusif dengan mengadopsi konteks budaya lokal. Bahkan, hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat untuk mendukung pengakuan naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* melalui program *Memory of the World* dari UNESCO karena mengkaji salah satu isi dari naskah tersebut.

1.4.2 Manfaat Dalam Aspek Praktik

Berdasarkan dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas pada dasarnya peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti/akademisi berikutnya yang tertarik meneliti lebih lanjut terkait kepemimpinan *parigeuing* diharapkan hasil penelitian ini menjadi

bahan referensi serta landasan awal pengembangan desain penelitian terkait dengan topik kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

2. Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harapannya melalui penelitian ini akan bermanfaat menjadi panduan melaksanakan praktik konsep *parigeuing* dalam konteks kepemimpinan di sekolah. Konsep kepemimpinan *parigeuing* yang berisi ajaran moral dan etika sifatnya universal serta masih relevan dengan tantangan zaman. Dalam hal ini termasuk para pemimpin pendidikan di Yayasan Atikan Sunda yang secara kelembagaan memiliki komitmen untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal Sunda kepada para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

1.4.3 Manfaat Dalam Aspek Kebijakan

Penelitian ini mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun program peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam menerapkan model kepemimpinan berbasis kearifan lokal, sehingga mendukung visi nasional dalam memperkuat identitas budaya bangsa melalui sektor pendidikan. Penelitian ini juga harapannya dapat mendukung program dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat (BP2D) dalam upaya mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

1.4.4 Manfaat Dari Aspek Sosial

Penelitian ini berkontribusi merespons isu sosial terkait tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada generasi muda akibat arus globalisasi dan modernisasi yang kuat. Dengan mengangkat kepemimpinan *parigeuing* sebagai model kepemimpinan berbasis kearifan lokal Sunda, penelitian ini menjadi bagian dari aksi sosial dalam upaya melestarikan dan

mengembangkan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu untuk memperjelas serta menjaga fokus pembahasan tetap konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Batasan ini ditetapkan agar penelitian dapat dilaksanakan secara mendalam, terarah, dan sesuai dengan konteks empiris maupun teoritis.

1. Batasan fokus masalah dari penelitian ini terdapat pada praktik kepemimpinan yang dinilai mengalami tantangan dalam aspek moral dan etika akibat lemahnya landasan nilai dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kepemimpinan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal Sunda berpotensi menjadi sumber nilai dalam kepemimpinan. Namun, nilai-nilai tersebut mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi.
2. Batasan teori atau literatur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *value-based leadership* dengan menekankan pada konsep kepemimpinan *parigeuing* yang tercantum pada naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Konsep *parigeuing* secara praktis berpedoman kepada nilai-nilai *dasa pasanta* yang terdiri atas sepuluh prinsip moral sebagai pedoman tindakan pemimpin.
3. Batasan konteks atau lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Atikan Sunda yang menaungi tiga satuan pendidikan, yakni SD YAS 2, SMP YAS, dan SMA YAS. Ketiga sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen terhadap pelestarian kearifan lokal Sunda dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah. Konteks penelitian berfokus pada praktik kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sunda.

4. Batasan subjek penelitian adalah kepala sekolah sebagai informan utama dalam penelitian. Sementara itu, informan pendukung meliputi guru, pengelola yayasan, serta ahli yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang filologi dan kepemimpinan pendidikan.
5. Batasan generalisasi hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas ke seluruh institusi pendidikan melainkan bersifat kontekstual, deskriptif, dan eksploratif terbatas pada kondisi Yayasan Atikan Sunda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan kontekstual untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai kepemimpinan berbasis kearifan lokal Sunda dalam konteks pendidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada konsep kepemimpinan *parigeuing* sebagai bentuk *value-based leadership* berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Model ini bersumber dari naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang memuat pedoman moral seorang pemimpin salah satunya dalam bentuk *dasa pasanta* atau sepuluh nilai penenang hati. Penelitian ini berada dalam kerangka besar pengembangan teori kepemimpinan berbasis nilai lokal karena hingga kini masih didominasi oleh perspektif barat.

Secara praktis, penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kegagalan praktik kepemimpinan dari aspek etika dan moralitas serta nilai-nilai kearifan lokal Sunda berpotensi menjadi sumber nilai dalam kepemimpinan. Namun, nilai-nilai tersebut mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Konsep kepemimpinan *parigeuing* yang mengandung nilai-nilai luhur dinilai belum banyak dikenal maupun diimplementasikan oleh para pemimpin pendidikan di lingkungan masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada analisis implementasi kepemimpinan *parigeuing* kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal di lingkungan Yayasan Atikan Sunda sebagai upaya untuk mengonfirmasi relevansi nilai-nilai lokal dalam praktik kepemimpinan kontemporer di dunia pendidikan.